

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian terdahulu

Kajian pustaka yang dimaksud salah satunya adalah kajian terhadap hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji. Maka peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Adibah dalam karnaval sebagai media komunikasi, dalam penelitian ini adibah meneliti masalah pertama, JFC muncul sebagai media komunikasi identitas ke-Jember-an. Kedua, Terdapat sebuah resistensi budaya ketika JFC bisa keluar dari kepentingan pemerintah untuk menggunakan karnaval sebagai alat mereproduksi budaya tertentu. Ketiga, adanya penggunaan ruang publik dalam penyelenggaraan JFC, sehingga secara tidak langsung membawa fashion yang sebelumnya elit menjadi milik rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifiyanti, jati dalam Makna simbolik even jember fashion carnaval. Dalam penelitian ini, arifiyanti meneliti masalah Bahwa dalam proses transformasi simbolik yang ada dalam moment jfc, yaitu ketika penonton menyaksikan even tersebut masih dianggap sebagai pertunjukan hiburan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raudlatul Jannah (Thesis) dalam Jember fashion carnaval (JFC), Identitas kota jember dan diskursus Masyarakat Jaringan. Dalam penelitian ini Raudlatul jannah menemukan masalah bahwa proses pembentukan identitas kota yang sedang dikerjakan

oleh JFC sangatlah kompleks. JFC yang didukung oleh pemberitaan media secara intensif berusaha untuk tertanam dalam kesejarahan masyarakat Jember dan di sisi lain masyarakat Jember sebagai masyarakat yang multietnis relatif mudah menerima perubahan di era global ini

Berikut ini daftar table 1 penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti terkait dengan judul penelitian yang di gunakan yaitu tentang Makna Jember Fashion Carnaval bagi Masyarakat Jember.

No	Penulis	Judul	Hasil	Relevansi
1.	Adibah (2006)	karnaval sebagai media komunikasi	1) JFC muncul sebagai media komunikasi identitas ke-Jember-an. 2) terdapat sebuah resistensi budaya ketika JFC bisa keluar dari kepentingan pemerintah untuk menggunakan karnaval sebagai alat mereproduksi budaya tertentu. 3) adanya penggunaan ruang publik dalam penyelenggaraan JFC, sehingga secara tidak langsung membawa fashion yang sebelumnya elit menjadi milik rakyat	Temuan penelitian ini dapat menjadi penelitian awal bagi peneliti yang akan mengkaji identitas Ke-Jember-an, sehingga banyak temuan data yang dapat membantu peneliti memahami JFC. Dengan demikian, penelitian mengenai JFC sejauh ini mengenai penggunaan bahasa Inggris, promosi JFC dan terakhir mengenai komunikasi JFC. Ketiga laporan

				tersebut masih bisa dijadikan bahan referensi untuk menjelaskan JFC itu sendiri.
2.	Arifiyanti, jati	Makna simbolik even jember fashion carnaval	Bahwa dalam proses transformasi simbolik yang ada dalam moment jfc, yaitu ketika penonton menyaksikan even tersebut masih dianggap sebagai pertunjukan hiburan.	Metode pengambilan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara, karena teknik tersebut memungkinkan untuk menggali bagaimana makna, simbol, perilaku, dan interaksi berlangsung diantara subyek dan obyek penelitian.
3.	Raudlatul Jannah (Thesis)	Jember fashion carnaval (JFC), Identitas kota jember dan diskursus Masyarakat Jaringan.	menemukan bahwa proses pembentukan identitas kota yang sedang dikerjakan oleh JFC sangatlah kompleks. JFC yang didukung oleh pemberitaan media secara intensif berusaha untuk tertanam dalam kesejarahan masyarakat Jember dan di sisi lain masyarakat Jember sebagai masyarakat yang multietnis relatif	berfokus pada pembentukan identitas Kota Jember dalam konteks masyarakat jaringan sebagai kota karnaval dunia. JFC sebagai proyek identitas berusaha untuk menegosiasi

			mudah menerima perubahan di era global ini	identitas baru Kota Jember di samping dua identitas yang telah ada sebelumnya, yakni Jember sebagai kota tembakau dan Jember sebagai kota santri
--	--	--	--	--

2.2 Konsep Industri Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Coltman (1989) mengidentifikasi empat kelompok yang harus diperhatikan dalam mendefinisikan tourism (pariwisata) yaitu turis, penyedia jasa pariwisata, pemerintah daerah tujuan wisata, dan penduduk daerah tujuan wisata. Selanjutnya mempertimbangkan keempat kelompok tersebut, pariwisata didefinisikan sebagai hubungan dan interaksi yang timbul antara keempat kelompok di atas dalam proses menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan turis.

Untuk lebih jelasnya berikut pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh Marpaung (2002:21) sebagai berikut: “Pariwisata merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan di luar rumah yang mengambil waktu lebih dari 24 jam, seperti kunjungan keluarga diluar kota selama 2 (dua) hari”.

Ada 3 (tiga) unsur utama yang terkandung dalam pariwisata yaitu:

- a. Manusia (Man) yang dilakukan perjalanan wisata.

- b. Ruang (Space) daerah atau ruang lingkup perjalanan.
- c. Waktu (Time) waktu yang digunakan selama wisata.

Menurut Yoeti (2006:101) pengertian pariwisata yaitu: “Pariwisata atau tour adalah perjalanan yang dilakukan disuatu tempat ketempat lainnya dengan maksud tertentu, selalu mengingatkan perjalanan itu dengan tujuan untuk bersenang-senang dan perjalan dilakukan lebih dari 24 jam”.

pengertian pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan liburan atau rekreasi. Sedangkan wisatawan merupakan orang yang melakukan kunjungan selama lebih dari 24 jam di suatu tempat, dengan tujuan kunjungan untuk bersenang-senang, olahraga, agama, berlibur, belajar, kesehatan, dan berdagang. Wisatawan yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata didorong oleh motivasi untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari berbagai hal seperti kebudayaan, kehidupan masyarakat, keindahan alam, berbagai jenis kuliner, dan lain-lain.

Pariwisata secara tidak langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak yang terjadi pada masyarakat sekitar. Menurut pendapat Koentjoningrat, Masyarakat lokal dilingkungan tempat wisata adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama Sedangkan menurut Karl Marx, Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita

suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia didalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat pengalaman dan perjalanan baru. (Robinson, 1976; Murphy, 1985). Sesungguhnya pariwisata sudah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, yang ditandai oleh pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya. Belakangan ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa suatu negara.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan dan berinteraksi dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.

2.2.2 Wisatawan

Visitors adalah seorang yang melakukan perjalanan ke tempat selain tempat ia bermukim dengan alasan apapun selain bekerja di tempat tujuan (Coltman, 1989). Selanjutnya visitors dapat dibedakan menjadi tourists dan excursionists berdasarkan lama tinggal di tempat tujuan. Tourist tinggal lebih dari 24 jam di tempat tujuan, sedangkan excursionist kurang dari 24 jam.

Wisatawan adalah orang yang berkunjung ketempat wisata guna untuk menghibur diri. Wisata dapat dilakukan dengan beberapa orang atau

dengan keluarga besar. Bahkan juga dapat dilakukan seorang diri. Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (karyawan hotel, pemandu wisata, dan sebagainya), melainkan juga dengan masyarakat luas. Interaksi dengan masyarakat luas ini semakin intensif kalau jenis pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya, karena kebudayaan melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

2.3 Festival Budaya

Karnaval bukan hanya menunjukkan tradisi, tetapi juga menampilkan berbagai kreativitas anak bangsa. Contohnya keberadaan kostum-kostum bertema tertentu dalam karnaval. Karnaval merupakan suatu wadah dan tempat yang pas untuk berekspresi. "Penonton pun antusias dari lintas sosial dan lintas profesi, sehingga acara karnaval dapat menginspirasi banyak orang." Selain itu, tujuan lain mereka berpartisipasi pada karnaval adalah ingin membangun anak muda kreatif yang berbudaya. "Rasa kecintaan terhadap kota dan budaya yang ada dapat dilestarikan dengan pertunjukan karnaval". Semua elemen pendukung karnaval harus lebih terencana dan terstruktur. "Hal itu yang masih kurang diperhatikan. Sudah saatnya Indonesia mengolah kebudayaan menjadi hal yang menarik dan serius seperti karnaval". Bisa mendorong agar budaya menjadi sumber inspirasi bagi kesejahteraan masyarakat. (Jalannya)

melalui peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Jember adalah sebuah kota dengan kelas semi metropolis karena fungsinya sebagai pusat pelayanan daerah Karesidenan Besuki, yang memiliki beberapa fasilitas modern. Dilihat dari komoditas pertanian yang dihasilkan, Jember juga dikenal sebagai kota tembakau. Jember sebagai ruang sosio kultural masih memungkinkan orang seperti Dynand Fariz menegosiasikan identitas baru dan sekaligus mendefinisikan kembali posisi mereka dalam masyarakat. Kemampuan JFC menegosiasikan identitas Kota Jember untuk masuk ke wilayah sosial-kultural Jember, akhirnya akan ada semacam pergeseran identitas yang terjadi dari Jember kota tembakau, Jember kota religius, kemudian menjadi Jember kota karnaval fashion dunia. Meski demikian, dalam praktiknya ini tidak terjadi dalam batas-batas yang kaku. Identitas Kota Jember yang semula terjadi hanya di dalam wilayah sosio kultural Jember kini melibatkan media di dalamnya, yaitu antara media dan JFC. Hal inilah yang membuat identitas Kota Jember sebagai kota karnaval menjadi sangat kuat.

Dari sejarah pembentukan Kota Jember, hal ini memungkinkan karena komposisi masyarakat Jember adalah pendatang yang kemudian bercampur dan membentuk kultur pendalungan. Pendalungan adalah budaya yang terbentuk dari percampuran budaya Madura dan budaya Jawa. Oleh sebab itulah Jember tidak memiliki budaya yang benar-benar dominan; masyarakat Jember juga mudah menerima inovasi (Habib, 2009)

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Pengertian Interaksi Simbolik

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolik.

Menurut pandangan blumer, para behavioris, dengan penekananya pada pengaruh stimulus eksternal atas perilaku individual, jelas merupakan reduksionis psikologis. Selain behaviorisme, ada beberapa tipe reduksionisme psikologi lainnya yang cukup mengganggu pikiran blumer. Misalnya, dia mengkritik keras. Bagi mereka yang berusaha menjelaskan tindakan manusia dengan bergantung pada gagasan konvensional mengenai “sikap” (Blumer, 1969: 94). Dalam pandangan Blumer, kebanyakan mereka menggunakan konsep sikap sebagai suatu “kecenderungan yang telah terorganisir” dalam diri pelaku, dan kecenderungan berpikiran tindakan sebagai sesuatu yang didorongkan oleh sikap. Hal ini merupakan pemikiran yang sangat mekanistik; apa yang penting bukanlah sikap sebagai suatu kecenderungan yang telah terinternalisasi, namun sebagai proses penetapan yang melalui itu pelaku menempa tidakannya.

Blumer juga melontarkan kritik pada mereka yang memfokuskan pada motif-motif sadar dan tak sadar. Dia secara khusus, mengacu pada

studi Ritzer cukup kesal dengan pandangan mereka bahwa pelaku didorong oleh implus-implus independent dan mentalistik yang diandaikan tidak bisa dikontrol oleh pelaku. Teori Freudian yang melihat pelaku sebagai didorong oleh kekuatan-kekuatan itu seperti *id* atau *libido*, merupakan sebuah contoh jenis teori psikologi yang ditentang Blumer. Singkatnya, Blumer menentang setiap teori psikologi yang mengabaikan proses yang sesungguhnya melalui itu para pelaku membentuk makna-makna, suatu fakta bahwa pelaku memiliki diri dan beralasi dengan dirinya sendiri.

Dari sini kita ketahui bahwa kritik Blumer sama dengan Mead. Namun dia memperluasnya melampaui behaviorisme dengan memasukkan bentuk-bentuk lain dari psikologis.

2.4.2. Pembahasan Interaksi Simbolik

Herbert Blumer salah seorang penganut pemikiran Mead, berusaha menjabarkan pemikiran Mead mengenai interaksionisme simbolik. Menurut Blumer pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga yaitu:

a. Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*mean*) yang di punyai sesuatu tersebut baginya.dengan demikian tindakan (*act*) seseorang menganut agama hindu di india terhadap seekor sapi (*thing*) akan berbeda dengan tindakan seseorang agama islam di pakistan, karena bagi maing-masing seseorang tersebut sapi mempunyai makna (*meaning*) yang berbeda.

b. Blumer selanjutnya mengemukakan bahwa makna yang di miliki tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan

sesamanya. Dalam masyarakat kita, warna merah berani dan putih berwarna suci. Orang yang ideologinya radikal sering disebut kiri, sedangkan yang berkonserfatif di sebut kanan. Makna yang di berikan orang pada merah (sebagai telah disebutkan , dalam kontens lain warna merah dapat di artikan sebagai komunisme atau tempat pelacuran) dan pandangan ideologis pun tidak ada kaitannya dengan arah kanan atau kiri (kecuali dalam konteks tertentu di masa lalu, dimana pandangan politik yang di anut seseorang pernah terkait dengan tempat duduknya dalam parlemen).

c. Pokok pikiran ketiga yang di kemukakan blumer ialah makna di perlukan atau di ubah melalui suatu proses penafsiran (interpretative process), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang di jumpainya. Blumer menekankan disini ialah bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang melainkan ditafsirkan terlebih dahulu.

Interaksionalisme simbolik yang ditengahkan blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling berkesesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal dengan organisasi atau struktur sosial
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi – interaksi non simbolis mencakup stimulus respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup

penafsiran tindakan. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak. Setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh pembicara, batuk menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum

c. Obyek – obyek tidak mempunyai makna yang intrinsic, makna lebih merupakan produk interaksi simbol obyek – obyek dapat di klasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas:

- 1) Obyek fisik, seperti meja, tanaman dan lain-lain
- 2) Obyek social, seperti ibu, guru, menteri dan teman
- 3) Obyek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan

d. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek, jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai obyek, jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seorang yang baru saja menjadi ayah pandangan terhadap, diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir disaat interaksi simbolik.

e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer mengatakan, pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan saran yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang

lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari “cara bertindak tertentu”.

f. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dari tindakan-tindakan berbagai manusia” sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiologi sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

2.4.3 Pandangan Blumer Tentang Interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme simbolik berada pada analisis paling akhir dari tiga dasar pemikiran yang menyertainya. Bagi blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan “makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung¹.

Hanya sedikit ahli yang menilai bahwa ada yang salah paham dasar pemikiran yang pertama. “Makna” atau arti (mean) dianggap sudah semestinya begitu, sehingga tersisih dan dianggap tidak penting “Makna” dianggap sebagai sebuah hubungan netral antara faktor-faktor yang bertanggung jawab pada tingkah laku manusia, sedangkan tingkah laku

¹ Poloma. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 258.

adalah hasil dari beberapa faktor. Kita bisa melihatnya dalam ilmu psikologi sosial saat ini. Posisi teori interaksionisme simbolik adalah sebaliknya, bahwa arti yang dimiliki benda-benda untuk manusia adalah berpusat dalam kebenaran manusia itu sendiri. Dari bisa dibedakan antara teori interaksionisme simbolik dengan teori-teori lainnya, yakni secara jelas terlihat dari dasar pemikiran kedua yang mengacu pada sumber dari arti tersebut (Soeprapto, 2002: 140).

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi simbolis memandang arti makna sebagai produk sosial sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktifitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi.

Teori interaksionisme simbolis merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kemana arah tindakannya. Sebenarnya interpretasi harus tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan

pembentukan tindakan. Blumer (1986:80) mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya.

Dalam pada itu, maka individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self-indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu, proses *self indication* ini terjadi dalam kontes sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakannya itu (Soeprapto, 2002:122). Contoh: pertimbangan dari seorang wanita muda (yang sudah memiliki suami) untuk memenuhi undangan acara makan malam atas rekan pria sekerjanya, selalu akan dikaitkan oleh si wanita tersebut pada pengalaman-pengalaman masa lalu dimana sebelumnya ia bisa menilai dan memberikan makna (poloma, 2000:260)

Bagi Blumer (1986: 19), yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan bahkan menghancurkan aturan-aturan, dan bukan

sebaliknya bahwa aturan-aturanlah yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Apa yang disebut sebagai struktur sosial oleh kaum struktural fungsional sesungguhnya adalah hasil interaksi masyarakat. Sedangkan dalam teori interaksionisme simbolik, kata Blumer, mempelajari suatu masyarakat tak lain adalah mempelajari apa yang disebut sebagai “tindakan bersama”. Sementara, masyarakat itu sendiri merupakan produk dari interaksi simbolis. Dalam konteks ini, interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain.

2.4.4. Proses terbentuknya Interpretasi Dalam Makna

Teori interaksionisme simbolis (Blumer dalam Soeprapto, 2002: 142) Memberikan pemahaman akan “makna” lebih jauh lagi. Penggunaan “makna” oleh pelaku terjadi melalui sebuah proses interpretasi. Proses ini terbentuk melalui dua tahapan utama, yaitu:

1. Pelaku mengindikasikan dirinya sendiri akan benda-benda terhadap mana dia beraksi. Dia harus menunjukkan sendiri benda-benda yang memiliki makna itu.
2. Melalui perbaikan proses komunikasi dengan sendiri ini, maka interpretasi akan menjadi sebuah masalah, yakni bagaimana kita memperlakukan “makna” itu sendiri. Maka dengan demikian bisa disaksikan dengan jelas bahwa “makna” memainkan peran penting dalam aksi, melalui sebuah proses interaksi dengan diri sendiri (Soeprapto, 2002: 142)

Teori interaksionisme simbolis dikonstruksikan atas sejumlah ide-ide dasar. Ide dasar ini mengacu pada masalah-masalah kelompok manusia atau masyarakat, interaksi, obyek, manusia sebagai pelaku, tindakan manusia dan interkoneksi dari saluran-saluran tindakan. Secara bersama-sama, ide-ide mendasar ini mempresentasikan cara dimana teori interaksionisme simbolis ini memandang masyarakat.

